

BAB III
PENGASUHAN ANAK DALAM PERNIKAHAN KELURGA BEDA
AGAMA DI DUSUN NGADISARI DESA TEMPURAN KEC. KALORAN
KAB. TEMANGGUNG

A. Letak Geografis dan Kondisi Masyarakat

Dusun Ngadisari merupakan bagian dari Desa Tempuran yang terletak di sebelah timur laut dan berjarak ± 5 km dari pusat pemerintahan Desa Tempuran, ± 10 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Kaloran, dan ± 25 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Temanggung. Dusun ini berada di sebelah utara Kabupaten Temanggung. Dusun Ngadisari terletak di daerah perbukitan yang dikelilingi Pegunungan Sumbing-Sindoro serta Pegunungan Ungaran.

Batas-batas Dusun Ngadisari secara geografis yaitu meliputi :

Sebelah Utara : Desa Tlogopucang Kecamatan Kandangan

Sebelah Timur : Desa Kaloran Kecamatan Kaloran

Sebelah Selatan : Dusun Pencar Desa Tempuran

Sebelah Barat : Dusun Kemriyan Desa Tempuran

Luas wilayah Dusun Ngadisari kurang lebih mencapai 13.368 m^2 , dengan Jumlah penduduk 596 orang, yang terdiri dari laki-laki 294 orang, dan perempuan 302 orang. Dalam menopang kehidupan sehari-harinya, penduduk Dusun Ngadisari pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian dari penduduknya ada yang bekerja sebagai buruh, dan beberapa orang diantaranya bekerja di instansi pemerintahan.

Hal ini dapat dilihat dari data statistik sebagai berikut :

Tabel. 1

Mata pencaharian Penduduk Dusun Ngadisari

NO	Mata Pencaharian	Jumlah Kepala Keluarga
1	Petani	108
2	Buruh	42
3	PNS	8

Sumber : Buku Administrasi Penduduk, Data Induk Penduduk Dusun Ngadisari, Tempuran, Kaloran, Temanggung, Tahun 2012, Model B.1

Rata-rata tingkat pendidikan mereka adalah lulus SD-SMP, namun ada pula yang mencapai jenjang pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data pendidikan di Dusun Ngadisari sebagai berikut :

Tabel. 2

Data Pendidikan Penduduk Dusun Ngadisari sebagai berikut :

No	Pendidikan / profesi	Jumlah
1	Belum sekolah	66
2	SD	232
3	SMP	116
4	SMA	66
5	PT	8
6	Tidak tamat	108

7	Jumlah	596
---	--------	-----

Sumber : Buku Admisnistrasi Penduduk, Data Induk Penduduk Dusun Ngadisari, Tempuran, Kaloran, Temanggung, Tahun 2012, Model B.1

Dari keseluruhan jumlah penduduk, agama yang pemeluknya terbanyak adalah Islam, hal ini dapat dilihat dari data pemeluk agama di antaranya adalah sebagai berikut :

Tabel. 3

Data Pemeluk Agama Penduduk Dusun Ngadisari

No	AGAMA	Jumlah Pemeluk
1	Islam	456
2	Budha	140
3	Kristen	0
4	Jumlah	596

Sumber : Buku Administrasi Penduduk, Data Induk Penduduk Ngadisari, Tempuran, Kaloran, Temanggung, Tahun 2012, Model B. 1

Penduduk Dusun Ngadisari terdiri dari bermacam-macam pemeluk agama, akan tetapi kehidupan sosial masyarakat Dusun Ngadisari berlangsung tentram. Di antara pemeluk agama satu dengan yang lain, hidup berdampingan, saling menghormati, penuh toleransi, dan menghargai antar anggota masyarakat. Kerukunan antar agama pun berjalan lancar, bahkan tidak jarang dalam perayaan hari besar keagamaan mereka bersama-sama merayakan. Kebersamaan dalam merayakan hari besar keagamaan di sini bukan berarti bersama-sama merayakan dan mengikuti prosesi keagamaan

pengikut agama lain secara keseluruhan, akan tetapi, hanya turut menghadiri upacara perayaan sebagai bentuk penghormatan terhadap pemeluk agama lain. Persinggungan antar umat beragama yang terjadi selama bertahun-tahun dan pemahaman masalah keagamaan yang kurang kuat, membawa pemikiran masyarakat ke dalam pemikiran plural.

Di Dusun Ngadisari terdapat lima belas keluarga yang hidup dalam ikatan perkawinan beda agama. Dari ke lima belas pasangan keluarga beda agama tersebut mereka masing-masing memiliki anak, adapun datanya sebagai berikut:

Data Anak-anak Keluarga Beda Agama

No	Nama KK	Kondisi Anak				
		L	P	Kecenderungan Agama		
				Islam	Kristen	Budha
1	Bagio	–	1	Islam	–	–
2	Sudadi	1	1	–	–	Budha
3	Parno	1	1	–	–	Budha
4	Ro'is	–	3	Islam	–	–
5	Purwadi	3	–	–	–	Budha
6	Wuryanto	1	1	Islam	–	Budha
7	Suramat	3	–	Islam	–	–
8	Wasiman	2	–	Islam	–	–
9	Mugiarto	–	1	Islam	–	–
10	Jamari	1	–	Islam	–	–

11	Sadi	1	1	Islam	-	-
12	Slamet Mei	1	1	-	-	Budha
13	Banar	-	2	Islam	-	-
14	Istari	1	3	Islam	-	Budha
15	Muh. Khambali	1	1	Islam	-	-

B. Profil Keluarga Beda Agama Agama

1. Pasangan Sadi (54 tahun, Agama Islam) dan Sulasi (51 tahun, Agama Budha)

Kehidupan keluarga pasangan Sadi dan Sulasi dimulai pada tahun 1982, keduanya melangsungkan pernikahan di KUA Kecamatan Kaloran. Semenjak masa perkawinannya dimulai hingga sekarang, pasangan Sadi dan Sulasi dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan yang kini telah berkeluarga. Anak pertamanya memeluk agama Islam, sedangkan anak keduanya memeluk agama Budha. Dalam mendidik anak-anaknya keduanya tidak pernah memaksakan kehendak agar anak-anaknya mengikuti satu agama tertentu. Kedua anak pasangan Sadi dan Sulasi diberi kebebasan untuk memilih agamanya, kedua anaknya di masa kecil pernah merasakan pendidikan TPA, dan juga merasakan pendidikan Sekolah Minggu (pendidikan keagamaan Ummat Budha di Wihara). Sadi dalam petikan wawancaranya menyatakan :

“ gini mas, masalah keyakinan kan timbul dari hati nurani masing-masing. Mau milih agama apa ya terserah mereka yang mau menjalani. Saya tidak mengharuskan anak-anak ikut dengan agama saya atau istrinya saya

*mewajibkan anak-anak ikut dengan agamanya. Semuai itu saya serahkan kepada anak-anak, mau agama apa ya terserah mereka “.*⁶²

Perkawinan Sadi dan Sulasi terjadi karena suka sama suka, mereka saling cocok dan mencintai. Pada saat melangsungkan perkawinan kedua orang tua dari pasangan ini tidak pernah mempermasalahkan perkawinan anaknya, dan sampai saat ini hubungan dengan kedua orang mereka tetap berlangsung harmonis, serta tetap menjaga jalinan silaturahmi. Tidak jarang mertua maupun orang tua dari pasangan Sadi dan Sulasi ini mengunjungi rumah kediaman anaknya, begitu pula sebaliknya, pasangan ini berkunjung ke rumah kedua orang tuanya.

Beberapa tahun sebelum Sulasi melangsungkan perkawinan dengan Sadi, Sulasi yang dibesarkan dan di didik di lingkungan keluarga Budha, telah memeluk agama Islam. Keputusan Sulasi untuk memeluk agama Islam bukan karena faktor agar dapat melangsungkan perkawinan dengan Sadi, akan tetapi atas dasar kemauan sendiri karena pada saat dirinya masuk Islam Sulasi belum mempunyai gambaran akan menikah dengan Sadi. Ketika Sulasi akan melangsungkan perkawinan dengan Sadi tidak ada permasalahan mengenai perbedaan agama di antara kedua calon mempelai.

Meskipun Sulasi telah masuk Islam, namun kedua orang tua Sulasi, masih memeluk agama Budha. Dengan berdasarkan pertimbangan agar dapat mengawinkan anaknya dengan Sadi, kemudian orang tua Sulasi memutuskan untuk memeluk agama Islam ketika Sulasi akan menikah dengan Sadi. Setelah kurang lebih lima tahun pasangan Sadi dan Sulasi melangsungkan

⁶² Wawancara dengan Sadi dilakukan di rumah Sadi (rumah Kepala Dusun), RT 03/06 Ngadisari, Tempuran, Kaloran Temanggung, Jawa Tengah, pada hari Kamis, 25 Oktober 2012

perkawinan dan telah dikaruniai dua orang anak, Sulasi berubah keyakinan dan memutuskan untuk kembali memeluk agama Budha yang sebelumnya telah ia yakini sejak lahir. Dengan dorongan kuat atas keinginannya untuk kembali memeluk agama Budha, akhirnya Sulasi membicarakannya dengan Sadi sebagai upaya untuk memperoleh ijin dari Sadi agar ia bisa kembali memeluk agama yang dulu dianutnya. Sadi kemudian memberi ijin kepada Sulasi untuk berpindah keagama Budha dengan alasan bahwa masalah keyakinan merupakan masalah yang tidak bisa dipaksakan keberadaanya, sebab keyakinan merupakan permasalahan yang berasal dari hati nurani.

Semenjak kembalinya Sulasi memeluk agama Budha, kehidupan rumah tangga Sulasi dan Sadi tidak berubah, keduanya tidak pernah memepermasalahkan masalah keyakinan yang dianutnya. Pasangan Sadi dan Sulasi tetap menjalankan aktifitas rumah tangganya seperti biasa. Kehidupan mereka berlangsung tentram dan romantis meskipun mereka berbeda agama. Kebutuhan akan material, biologis, serta kebutuhan rohani keduanya tetap terpenuhi dengan baik dan berjalan sebagaimana mestinya tanpa mempermasalahkan keyakinan mereka. Keduanya penuh toleransi dalam menjalankan kehidupan agamanya. Mereka saling mengingatkan ketika salah satu di antara mereka lalai menjalankan ibadah, misalnya ketika waktu sholat, maka Sulasi mengingatkan suaminya untuk sholat, demikian pula dengan Sadi, ketika Istrinya harus sembahyang ke Wihara, maka Sadi juga mengingatkannya. Sadi juga tidak pernah memaksa istrinya untuk memeluk

agama yang dianutnya, begitu pula Sulasi juga tidak pernah mengajak suaminya untuk memeluk agama yang diyakininya.

Perayaan hari besar keagamaan selalu dirayakan pasangan Sadi dan Sulasi secara bersama-sama. Ketika lebaran tiba, Sulasi juga ikut merayakannya, meskipun Sulasi tidak terlibat dalam prosesi ritual keagamaan, demikian halnya dengan Sadi, ia membantu mempersiapkan keperluan-keperluan yang dibutuhkan Sulasi ketika hari besar agama Budha, seperti perayaan Waisak. Keluarga beda agama bagi Sadi bukan merupakan permasalahan serius, sepanjang keluarga tersebut dapat hidup tentram dan harmonis. Sadi mengungkapkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan rumah tangga yang tentram, tidak ada permasalahan, tidak ada keributan antar anggota keluarga, dapat menjalankan ibadah dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dengan baik.

2. Pasangan Slamet Mei (58 tahun, agama Budha) dan Waliyam (57 tahun, agama Islam)

Pasangan Slamet Mei dan Waliyam melangsungkan perkawinan pada 8 september 1978 di KUA Kecamatan Kaloran, kabupaten Temanggung. Sampai saat ini perkawinan Slamet Mei dikaruniai anak Waluyo (31 tahun, Budha) dan Bimbi (28 tahun, Budha) yang kini keduanya telah berkeluarga. Perkawinan Slamet Mei dan Waliyam berdasarkan atas suka sama suka, tidak ada paksaan dari pihak manapun. Kedua orang tua mereka pun mendukung perkawinan pasangan ini. Sampai saat ini hubungan dengan mertua dan orang tua mereka masih harmonis dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan

agama yang dianutnya. Slamet Mei yang kini beragama Budha mengakui bahwa dalam KTP yang ia miliki sejak perkawinan akan dilangsungkan berstatus sebagai pemeluk Islam, namun bagi Slamet Mei, KTP tidak perlu dipermasalahkan sebab KTP hanya sebagai syarat administratif saja, bukan sebagai syarat ibadah.

Kehidupan pasangan Slamet Mei dan Waliyam berjalan normal, kebutuhan ekonomi, papan, pangan, serta kebutuhan biologis dan kebutuhan rohani dapat terpenuhi dengan baik. Ketentraman, kenyamanan dan keharmonisan keluarga tidak pernah terusik dengan permasalahan perbedaan keyakinan yang dimiliki keduanya. Bagi pasangan ini agama adalah “*ageman*” atau pakaian serta jalan untuk mencapai Tuhan. Menurut mereka hak seseorang untuk beragama seperti halnya hak untuk memakai pakaian, jadi agama tidak bisa dipermasalahkan dan dijadikan sumber masalah. Dengan pakaian yang dipakai maka akan ditemukan jalan mencapai tuhan. Sedangkan untuk beribadah kepada Tuhan terdapat berbagai macam jalan atau cara, dan cara atau jalan yang ditempuh itulah yang dinamakan agama dalam petikan wawancara dengan Slamet Mei, dia mengungkapkan:

*“Agama itu ”ageman”, jadi seseorang itu mau memakai warna apa, model apa, itu terserah mereka. Tidak ada hak untuk melarang maupun menghalangi seseorang untuk memakai “ageman” itu. Jika seseorang menjadikan Agama itu sebagai permasalahan bahkan dijadikan sekat, ya... berarti dia belum bisa memakai “ageman” itu berarti dia harus belajar memakai ageman itu mas.”*⁶³

Paham bahwa agama adalah “*ageman*” begitu melekat dalam benak keluarga Slamet Mei dan Waliyam. Mereka menilai orang yang masih

⁶³ Wawancara dengan Slamet Mei dilakukan di rumah Slamet Mei, RT 03/06 Ngadisari, Tempuran, Kaloran Temanggung, Jawa Tengah, pada hari Kamis, 24 Oktober 2012

mempermasalahkan agama, atau menganggap agama mempunyai sekat maka dia belum mampu memakai “*ageman*” , dia tidak akan menganggap perbedaan keyakinan itu sebagai sekat maupun sebagai masalah. Sebaliknya, perbedaan keyakinan merupakan sebuah permasalahan yang harus diharmonisasikan guna mencapai ketentraman hidup sesuai dengan tujuan agama.

Slamet Mei memaparkan bahwa keluarga terbentuk dari ikatan suci, yang di dalamnya penuh dengan perbedaan. Perbedaan tersebut harus diserasikan (diharmonisasikan) untuk mencapai keseimbangan. Keseimbangan tersebut akan membawa kedalam ketentraman dan kenyamanan keluarga. Menurut Slamet Mei keluarga yang tentram , nyaman, tidak pernah bertengkar, saling menyayangi serta mampu menyeimbangkan perbedaan merupakan keluarga yang harmonis. Hak dan kewajiban antara suami isteri harus terpenuhi dengan baik, ritual keagamaan juga harus senantiasa dijalankan oleh anggota keluarga walaupun berbeda agama.

Pasanangan Slamet Mei dan Waliyam saling mengingatkan apabila salah satu di antara mereka melanggar larangan agama. Slamet Mei selalu mengingatkan isterinya apabila waktu sholat telah tiba, ia juga menyuruh isterinya untuk segera melaksanakan sholat sebagai peribadatan umat Islam. Waliyam , juga sering mengingatkan dan mempersiapkan kebutuhan peribadatan suaminya. Perayaan hari raya maupun hari besar keagamaan masing-masing, dilakukan secara bersama-sama tanpa mengikuti prosesi ritual keagamaan salah satu di antara mereka yang merayakannya.

Dalam kegiatan sosial masyarakat, Slamet Mei pernah ditunjuk sebagai anggota LPMD dan saat ini dia sebagai anggota Badan Pengawas Desa (BPD) di Desa Tempuran. Di Dusun Ngadisari Slamet Mei sering dijadikan ketua panitia pembangunan sarana-sarana Dusun, baik pembangunan Masjid, Wihara, Jaln Desa dan sarana prsarana lainnya. Waliyam juga sering aktif dalam kegiatan PKK baik di tingkat Dusun maupun Desa. Hubungan dengan tetangga mereka juga berlangsung baik, hal ini disebabkan karena masyarakat Dusun Ngadisari tidak pernah mempermasalahkan perkawinan beda agama.

3. Pasangan Istari (56 tahun, Agama Islam) dan Walsi (50 tahun, Agama Budha)

Istari dan Walsi telah melangsungkan perkawinannya kurang lebih selama 30 tahun. Perkawinan keduanya dilangsungkan di hadapan penghulu Budha, dengan status keagamaan mereka dalam KTP tidak berubah ketika melangsungkan perkawinan. Istari dan Walsi baru mendapat Akta Nikah dari Kantor catatan Sipil Kabupaten Temanggung pada 29 Agustus 2007, hal ini dikarenakan penghulu Budha pada saat itu kurang bertanggung jawab untuk segera mendaftarkan di Kantor Catatan Sipil.

Perkawinan antara Istarai dan Walsi dilangsungkan atas dasar suka sama suka. Kedua orang tua pasangan mendukung dan tidak pernah mempermasalahkan keyakinan mereka, sehingga hubungan di antara keluarga yang berbeda agama tetap berjalan seperti biasanya. Istari beserta isterinya juga tetap menjalin hubungan dengan orang tua dan mertua mereka.

Hubungan antara anak dengan mertua dan orang tua bertambah erat ketika di antara mereka saling mengunjungi dan berbagi suka maupun duka.

Sehari-hari, Istari bekerja sebagai tukang kayu sekaligus bercocok tanam, sedangkan isterinya mengurus kebun dan berjualan bubur setiap paginya. Pendapatan mereka bertumpu pada dua pekerjaan tersebut. Kehidupan ekonomi mereka tergolong rendah, pasangan ini hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selama kurang lebih 30 tahun mereka merajut hubungan keluarga, pasangan Istari dan Walsi dikaruniai empat orang anak, tiga di antaranya telah berkeluarga, dan saat ini satu orang anaknya sedang menjalani pendidikan SMP. Dari ketiga anaknya yang telah berkeluarga, pendidikan mereka hanya sampai pada jenjang SMP, hal ini diakui pasangan Istari dan Walsi dikarenakan keterbatasan biaya untuk pendidikan.

Pasangan Istari dan Walsi berkomitmen untuk tidak saling mencampuri dalam masalah ibadah, sebab keyakinan adalah pilihan masing-masing. Apabila kebetulan waktu peribadatan mereka bersamaan maka Istari sebagai muslim melaksanakan sholat dengan menghadap kiblat, sedangkan Walsi melaksanakan sembahyang dengan menghadap timur, keduanya tidak mempermasalahkan masalah keyakinan mereka. Ketika Istari ingin menunaikan Zakat fitrah, Walsi sebagai istrinya menyiapkannya, begitu pula dengan Istari ketika Walsi mengikuti perkumpulan Budha dan harus bepergian ke luar kota, Istari pun tidak berat hati memberi uang saku kepada Isterinya.

Keharmonisan keluarga bagi pasangan Istari dan Walsi adalah adanya ketentraman hidup dan kenyamanan dalam rumah tangga. Istari memaparkan, ketentraman hidup dan rasa nyaman dalam keluarga tergantung kepada kasih sayang antara pasangan suami isteri.

4. Pasangan Banar (43 tahun, agama Islam) dan Layimah (38 tahun, agama Budha)

Pasangan Banar dan Layimah menikah pada tahun 1989, sampai sekarang pasangan ini telah dikaruniai dua orang anak yaitu Ika Wiyana (20 tahun, Islam) dan Harti (17 tahun, Islam). Lazimnya pasangan lainnya, Banar dan Layimah melangsungkan perkawinan atas dasar suka sama suka. Layimah merupakan penduduk asli Dusun Ngadisari, sedangkan Banar berasal dari Dusun Pencar yang letaknya berdekatan. Keduanya saling mengenal sebab letak Dusun Ngadisari dan Dusun Pencar hanya dibatasi oleh jalan dan batas kebun, lambat laun hubungan keduanya berlanjut serius hingga jenjang perkawinan. Kedua orang tua Banar dan Layimah tidak mempermasalahkan perbedaan agama mereka, hingga pada akhirnya mereka merestui perkawinan keduanya. Sampai saat ini hubungan Layimah dan Banar dengan mertuanya masih membaik, tidak ada kebencian antar keluarga mereka.

Dua orang anaknya beragama Islam. Satu diantaranya yaitu Ika Wiyana mengikuti jejak kedua orang tuanya, yaitu melakukan perkawinan dengan laki-laki yang beragama Budha. Harti anak keduanya menikah dengan seorang laki-laki yang seiman, bahkan berasal dari keluarga Kyai. Keluarga Banar dan Layimah tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Kehidupan

keluarganya berjalan tentram dan damai, serta saling menghormati satu sama lain, sehingga dengan demikian gesekan maupun disharmoni keluarga dapat dihindari semaksimal mungkin. Keharmonisan keluarga bagi Banar dan Layimah adalah apabila keluarga tersebut mampu memenuhi kebutuhan pokok, mampu menjalankan ibadah sesuai agamanya, dan dapat menjaga kasih sayang diantara keduanya, sehingga kehidupan keluarganya tentram dan nyaman. Rumah tangga bahagia menurut pasangan ini adalah rumah tangga yang bisa memberikan rasa aman, nyaman dan tentram.

5. Pasangan Muh. Khambali (47 tahun, agama Islam) dan Surem (43 tahun, agama Budha)

Pada tanggal 22 Agustus 1985 pasangan Muh. Khambali melangsungkan perkawinan di hadapan penghulu KUA Kecamatan Kaloran. Muh. Khambali dan Surem melangsungkan perkawinan atas dasar suka sama suka, kedua orang tua mereka pun sama-sama mendukung dan menyetujui perkawinan pasangan ini. Setelah 26 tahun menikah, pasangan Muh. Khambali dan Surem telah dikaruniai dua orang anak, Yanto (26 tahun, Islam) dan Priyati (23 tahun, Islam) yang keduanya telah berkeluarga dengan sesama muslim. yang sering mengantarkan sekaligus menjemput anak-anaknya belajar mengaji di TPA.

Dalam kehidupan keluarga, sehari-hari pasangan Muh. Khambali dan Surem tidak pernah memperlakukan status agama mereka, keduanya menyadari akan perbedaan keyakinan di antara keduanya. Muh. Khambali dan Surem merasa nyaman dengan perbedaan yang mereka miliki, sebab

kehidupan yang mereka jalani keduanya tetap merasa nyaman dan bahagia. Kebebasan dalam beribadah menjadikan kehidupan rumah tangga pasangan ini merasa tentram. Mereka tidak pernah terganggu dengan peribadatan yang dilakukan oleh salah satu dari mereka. Bahkan mereka saling membantu dan saling mengingatkan dalam masalah ibadah mereka. Bagi pasangan Muh. Khambali dan Surem keharmonisan adalah suasana keluarga yang bahagia, tentram, nyaman, saling menyayangi, dan dapat menjalankan ibadah mereka dengan baik.

Menurut mereka, saling memahami dan saling pengertian serta rasa cinta yang tulus membuat mereka bahagia. Sejak pertama mereka akan melangsungkan perkawinan, keduanya sepakat dengan perbedaan keyakinan yang mereka miliki. Hal ini terbukti setelah keduanya melangsungkan perkawinan dan menjalani kehidupan rumah tangga selama 27 tahun dan telah dikaruniai dua orang anak, kehidupan mereka tetap bahagia layaknya pasangan yang seiman. Dalam keseharian mereka, mereka tidak pernah cocok atau bertengkar, hanya permasalahan-permasalahan kecil saja yang mampu mereka selesaikan tanpa ketegangan.

C. Pola Asuh Anak Pada Keluarga Beda Agama di Dusun Ngadisari Desa Tempuran Kec. Kaloran Kab. Temanggung

Pola pengasuhan anak yang diterapkan pada keluarga beda agama di Dusun Ngadisari Desa Tempuran adalah pola asuh yang mengarahkan anak-anaknya untuk memilih secara bebas agama yang akan mereka yakini. Anak-anak dari pasangan beda agama ini rata-rata dididik di dalam dua agama

yang berbeda. Fakta yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak dari beberapa pasangan beda agama selain memperdalam ilmu keagamaan di Masjid atau TPA, juga mengikuti pendidikan Minggu sore di Wihara Maupun Cetia yang diselenggarakan oleh umat Budha. Meskipun anak-anak dari pasangan keluarga beda agama mendapatkan pendidikan keagamaan dari agama yang berbeda, akan tetapi rata-rata faham keagamaan yang mereka peroleh tidak begitu dalam.

Berangkat dari pemahaman yang tidak begitu dalam, anak-anak tersebut tumbuh dan berkembang dengan pondasi yang kurang kuat. Imbasnya ketika dewasa, rata-rata anak mereka mudah untuk melakukan perpindahan agama dengan berbagai alasan, termasuk di dalamnya melakukan perkawinan beda agama. Meskipun demikian, sedikit di antara anak-anak tersebut tetap pada pendiriannya untuk mengikuti ajaran agama tertentu dan lebih memilih untuk mendalami ajaran agama tertentu.

Anak-anak dari pasangan beda agama yang telah tumbuh dewasa, mereka berhak menentukan agama yang akan mereka peluk. Biasanya dalam memutuskan agama yang akan mereka peluk, anak-anak dari pasangan beda agama membicarakannya dengan orang tua mereka. Kedua orang tuanya pun menyerahkan kembali kepada anaknya akan apa yang mereka yakini.

Meski kebebasan untuk memilih agama sepenuhnya menjadi hak seorang anak, akan tetapi rata-rata anak-anak mereka cenderung mengikuti agama orang tua yang cenderung mengikuti agama orang tua yang mempunyai tingkat ekonomi lebih tinggi dalam keluarga. Sebagai contoh anak dari

pasangan Slamet Mei dan Waliyam, memilih mengikuti agama ayahnya, yang cenderung mempunyai penghasilan yang lebih tinggi dari pada Waliyam isterinya.

D. Faktor Terjadinya Perkawinan Beda Agama

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan beda agama adalah sebagai berikut :

1. Faktor lingkungan

Persinggungan antar umat beragama yang terjadi selama bertahun-tahun membawa pemikiran masyarakat ke dalam pemikiran plural. Mereka menganggap bahwa tujuan dari agama adalah sama, yaitu mengatur kehidupan manusia agar tercipta kehidupan masyarakat yang teratur, tertib, aman, tentram, harmonis dan sejahtera. Perkawinan beda agama di kalangan masyarakat Dusun Nadisari merupakan permasalahan yang dianggap legal. Pasangan beda agama, merasa nyaman dalam bermasyarakat, sebab masyarakat tidak menganggap bahwa perkawinan beda agama adalah suatu hal yang tercela.

Keadaan lingkungan tersebut tentunya berpengaruh besar terhadap kehidupan keluarga beda agama dan pola asuh anak tantang berkeyakinan anaknya yang diberikan kebebasan untuk memilih agama. Pandangan tersebut juga mendukung terjadinya perkawinan beda agama, sebab hampir semua pasangan beda agama yang ada,

terbentuk dari perkawinan antar anggota masyarakat dilingkungan Dusun Ngadisari.

2. Pemahaman agama yang kurang

Berangkat dari pemahaman agama yang tidak begitu dalam, anak-anak tersebut tumbuh dan berkembang dengan pondasi keagamaan yang kurang kuat. Imbasnya ketika dewasa, rata-rata mereka mudah untuk melakukan perpindahan agama dengan berbagai alasan, termasuk di dalamnya melakukan perkawinan beda agama.

3. Adanya anggapan bahwa agama merupakan “*ageman*”

Pada umumnya masyarakat Dusun Ngadisari mempunyai pandangan yang unik, yaitu menganggap agama adalah sebagai “*ageman*” . “*ageman*” merupakan bahasa jawa yang mengandung arti pakaian. Agama bagi mereka adalah layaknya pakaian yang mereka kenakan. Seseorang akan berpakaian hijau, merah, maupun putih itu merupakan hak pada setiap orang. Ketika seseorang menyukai warna pakaian putih, ataupun merah, maka tidak ada hak bagi orang lain untuk melarangnya. Agama di anggap sebagai “*ageman*” , maka akan sesuai dengan orang yang berpakaian tersebut. Apabila seseorang mampu memahami makna berpakaian dan mampu memakai pakaian tersebut sesuai dengan norma yang baik dan benar. sebaliknya, ketika seseorang masih memperlakukan keyakinan orang lain, maka seseorang tersebut dapat dikatakan belum mampu berpakaian secara baik dan belum memahami tatacara berpakaian.

Anggapan tersebut sangat berpengaruh terhadap toleransi antar agama, termasuk di dalamnya pernikahan beda agama.

4. Adanya anggapan bahwa agama adalah jalan

Selain anggapan agama adalah “*ageman*” dalam kehidupan masyarakat Dusun Ngadisari terdapat bahwa agama adalah jalan untuk menuju “Gusti” atau Tuhan. Mereka pada umumnya menganggap bahwa tujuan dari berbagai agama adalah sama, hanya saja berbeda-beda cara untuk menempuhnya. Mereka memisalkan kota tujuan Temanggung, maka untuk menuju dan sampai ke kota Temanggung banyak jalan yang dapat dilalui, demikian halnya dengan agama.

Anggapan-anggapan di atas tentunya sangat berpengaruh kuat terhadap pemahaman mereka mengenai agama itu sendiri. Mereka menganggap bahwa ajaran dalam setiap agama adalah sama, jadi agama tidak perlu dipermasalahkan lagi. Anggapan tersebut berimbas kepada anak-anak mereka, di mana anak-anak mereka tumbuh dan dibiarkan berkembang serta memilih agama yang mereka yakini. Sehingga ketika mereka memeluk agama tertentu maka itu adalah keyakinan mereka yang tidak bisa dipaksakan. Pemahaman seperti inilah yang menjadikan pernikahan beda agama terus berjalan yang berakibat kepada semakin kurangnya pemahaman anak-anak mereka terhadap agama.